

Implementasi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Salat Santri Di Mts Pondok Pesantren Assalam Sungai Lilin Muba

Suradi¹, Sayid Habiburrahman², Hamidah³

Universitas Muhammadiyah Palembang¹⁻², STAI Rahmaniyyah Sekayu³

Corresponding email: sayid@um-palembang.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received: 01-09-2025

Revised: 02-09-2025

Accepted: 30-11-2025

Keywords

Islamic Boarding School

Prayer

Fiqh Learning

Implementation

Kata kunci

Pondok Pesantren

Ibadah Salat

Pembelajaran Fiqh

Implementasi

ABSTRACT

This research is based on the phenomenon that some students still perform prayers not according to the guidance. The method used is qualitative with a phenomenological approach and descriptive analysis. The results of the study indicate: first, the learning of fiqh at MTs Pondok Pesantren Assalam Muba has included material on obligatory prayers in the curriculum, with teaching materials from the internet and the Ministry of Religious Affairs, as well as lecture, practice, and advice methods. Second, the motivation of students' obedience can be increased through role models, habituation, discipline, motivation, and punishment. Third, problems in learning fiqh arise from internal factors, such as a lack of student motivation, as well as external factors, namely teachers who tend to only use lecture methods and minimal use of learning media. This makes the learning process less enjoyable and students' learning outcomes are not optimal.

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa sebagian santri masih melaksanakan salat tidak sesuai tuntunan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, pembelajaran fiqh di MTs Pondok Pesantren Assalam Muba telah memuat materi salat fardhu dalam kurikulum, dengan bahan ajar dari internet dan Kementerian Agama, serta metode ceramah, praktik, dan nasihat. Kedua, motivasi ketaatan santri dapat ditingkatkan melalui keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, motivasi, dan hukuman. Ketiga, problematika pembelajaran fiqh muncul karena faktor internal, seperti kurangnya motivasi santri, serta faktor eksternal, yaitu guru yang cenderung hanya menggunakan metode ceramah dan minim pemanfaatan media pembelajaran. Hal ini membuat proses belajar kurang menyenangkan dan hasil belajar santri belum maksimal.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan, karena pendidikan adalah sarana dalam membentuk kepribadian manusia. Pendidikan merupakan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan merupakan proses membimbing manusia dari kebodohan menuju pencerahan pengetahuan yang baik. Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peran yang sangat

penting dalam menciptakan kelangsungan hidup manusia. Pendidikan juga merupakan proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, untuk itu manusia perlu dibimbing sehingga mampu mengembangkan diri agar menjadi insan yang sempurna, dalam artian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mempunyai pengetahuan dan ketrampilan, Kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selain itu pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan dalam menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Nasbiah, 2022).

Madrasah sebagai sub-sistem pendidikan keagamaan yang ada di Indonesia mempunyai berbagai konsekuensi, antara lain pola pembinaannya yang harus mengikuti pola pembinaan yang mengacu pada sekolah-sekolah pemerintah, madrasah mengikuti kurikulum nasional, ikut serta dalam UAN, dan berbagai peraturan yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Madrasah Tsanawiyah (MTs) mempunyai kurikulum yang sama dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP), hanya saja pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, bahwa madrasah dianggap sebagai sekolah umum berciri khas Islam dan kurikulum madrasah sama persis dengan sekolah, plus pelajaran agama Islam.

Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas oleh guru dan siswa berdasarkan hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran terdapat sejumlah tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran dalam hal ini merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari komponen-komponen pembelajaran yang saling berinteraksi, berintegrasi satu sama lain. Oleh karena itu, jika salah satu komponen tidak dapat berinteraksi, maka proses dalam pembelajaran akan menghadapi banyak kendala yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran (Mahrum dkk, 2023).

Proses belajar mengajar merupakan salah satu sub-sistem pendidikan yang memiliki presentase tinggi dalam menentukan standar kualitas mutu Pendidikan. Tanda-tanda keberhasilan pendidikan itu dapat dipandang melalui bagaimana proses belajar mengajar itu diberlangsungkan. Sedangkan dalam proses pembelajaran itu sendiri memiliki unsur-unsur yang sangat menentukan terlaksananya proses pembelajaran secara maksimal. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan interaksi (tatap muka) antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Dalam hal pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru pada siswa, maka pembelajaran

merupakan upaya guru ke arah bagaimana siswa memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan serta sikap (E. Mulyasa, 2024).

Ilmu fiqh menjadi salah satu cabang ilmu Islam yang memiliki peranan penting dalam melaksanakan ibadah hal ini berdasarkan pada sajian ilmu yang ada dalam ilmu fiqh hampir semua membahas mengenai kaidah-kaidah atau aturan hukum ibadah. Untuk itu dalam memahami ilmu fiqh perlu adanya pembelajaran baik itu dari segi pendidikan formal maupun pendidikan non-formal (Nasbiah, 2022).

Mata pelajaran fiqh merupakan salah satu mata pelajaran pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah yang dikembangkan melalui suatu kegiatan untuk menyiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam baik ajaran ibadah maupun muamalah. Guru berperan mampu membuat iklim pembelajaran menjadi aktif dan kondusif, tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik. Oleh sebab itu, setiap guru perlu membuka diri dan selalu mengembangkan potensinya untuk menguasai berbagai pembelajaran dan metode pembelajaran aktif dan dapat mengelola kelas secara baik. Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuka makna, mencari kejelasan dan bersikap kritis (Solikhul Hadi, 2022).

Pondok Pesantren Assalam merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Desa Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasi Sumatera Selatan yang menitik beratkan pada penguasaan ilmu umum dan ilmu agama, terutama yang berhubungan dengan pembelajara fiqh ibadah seperti ibadah shalat, puasa, zakat, haji dan lain lain. Selain itu juga mencetak santri yang *Tafaqquh fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat, selalu mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan berfikir dan berperilaku atas dasar Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT (Data da Dokumentasi Pesantren Assalam Muba, 2024).

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam rangkaian aktifitas ibadah shalat santri secara umum sudah berjalan dengan baik, yang telah menjadi program dan sistem kegiatan santri yang baku di dalam pesantren. Kegiatan ibadah salat yang dilakukan oleh santri tidak hanya pada shalat *fardhu* saja, melainkan juga pada kegiatan shalat *sunnah*, seperti; salat *dhuha*, shalat tahajud, dan salat sunnah lainnya. Selain itu dalam pengamatan peneliti bahwa, masih ada beberapa santri yang melaksanakan aktifitas salat belum sesuai dengan tuntunan salat yang benar. Terlihat masih ada santri yang main-main ketika salat, ada juga santri yang sengaja mengganggu temanya ketika shalat berlangsung, dan bahkan secara langsung peneliti bertanya tentang bacaan dan do'a shalat, ternyata masih ada yang tidak bisa atau tidak hapal bacaan do'anya (data Observasi, Juli 2024).

Di sisi lain, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa santri bahwa masih ada yang malas untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid, seperti ada santri yang sengaja diam di asrama atau sengaja sembunyi di toilet, walaupun sebenarnya pelaksanaan salat berjamaah itu diawasi oleh pengurus asrama dan bagian *taklim*, dan bahkan akan dihukum bila ketahuan jika tidak salat berjamaah, dikarenakan melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren, namun masih saja ada beberapa santri yang melanggar. Hal ini bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya belum memahami pengetahuan ibadah salat dengan baik. Faktor lainnya adalah padatnya aktifitas belajar di pesantren yang membuat santri menjadi lelah sehingga kegiatan rutin salat berjamaah menjadi berat bagi santri (data wawancara, Juli 2024).

Terkait hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, bahwa upaya untuk memberikan motivasi kepada santri agar senantiasa semangat dalam melaksanakan kegiatan salat berjamaah salah satunya adalah dengan memberikan wawasan pemahaman melalui implementasi pembelajaran fiqih tentang ibadah salat baik di kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengeksplorasi lebih dalam mengenai implementasi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan motivasi ibadah salat santri melalui aktifitas pembelajaran di sekolah terkhusus pada pelajaran Fiqih dan juga pada aktifitas harian santri di Pondok Pesantren Assalam Sungai Lilin Muba.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang bersifat studi kasus dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif/ fenomenologi. Metode ialah cara yang digunakan dalam mencari kebenaran secara ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk menunjukkan dan sebagai pemberian jawaban atas permasalahan yang dirumuskan dalam suatu penelitian. Penelitian dapat dikatakan ilmiah apabila kegiatan penelitian tersebut dilakukan secara sistematis, objektif dan logis dengan tetap memperhatikan berbagai aspek yang terdapat dalam peristiwa, fenomena maupun fakta fakta untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.

Segala hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia biasanya sulit diukur dengan angka-angka, terlebih yang berhubungan dengan pola dan perilaku manusia dikarenakan apa yang nampak tidak selalu sama dengan apa yang ada dalam pikiran dan keinginan yang sebenarnya. Karenanya segala hal yang berhubungan dengan manusia lebih tepat jika menggunakan metode penelitian kualitatif. Jika pada penelitian kuantitatif pencarian jawaban atas permasalahan yang diteliti menggunakan penilaian numeric, maka pada

penelitian kualitatif menggunakan deskripsi naratif atau deskripsi tekstual atas peristiwa yang diteliti.

Adapun tujuan dari penelitian kualitatif itu sendiri adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang mana data tersebut akan menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Sugiyono dalam bukunya yang berjudul memahami penelitian kualitatif mengemukakan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan relitas yang kompleks (Mahrum, 2023).

Jenis penelitian ini, menggunakan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya situasi dan kondisi dengan hubungan yang ada, pendapat-pendapat yang berkembang, akibat atau efek yang terjadi dan sebagainya. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, penelitian deskriptif juga bisa disebut dengan metode penelitian yang menggambarkan objek sesuai apa adanya.

Adapun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena penelitian ini akan menggambarkan dan menceritakan bagaimana penerapan pembelajaran Fiqih dalam meningkatkan motivasi ibadah salat santri, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan sumber permasalahan yang dihadapi, sehingga dengan mudah dapat menyelesaikan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Fiqih di MTs Pondok Pesantren Assalam

Terkait implementasi pembelajaran fiqih akan dibahas beberapa hal di antaranya yaitu; materi pembelajaran, bahan pembelajaran, dan metode pembelajaran.

1. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran fiqih di MTs Assalam pada kelas VIII masih ada tema tentang ibadah salat. Adapun di dalam buku pelajaran fiqih tersebut mengajarkan tentang bab *kaifiyat* salat. Sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan ketika proses pembelajaran di kelas, nampak bahwa guru di kelas VII memang mengajarkan kepada santri tentang bab salat *fardhu*, tentang *kaifiyat* dan hikmah ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari (observasi, Nopember 2024).

2. Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran adalah salah satu bagian yang penting dalam pembelajaran kepada peserta didik. Tujuannya agar kegiatan belajar mengajar di kelas akan menjadi terukur dan terarah. Di antara bahan pembelajaran adalah menyiapkan perangkat dalam proses pengajaran. Dengan persiapan tersebut maka, dapat membantu guru dan santri dalam memahami konsep, teori dan praktek proses pembelajaran. Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa guru fiqih yang akan mengajar sebagian bahan ajarnya

mengadopsi dari berbagai sumber yaitu; sumber ajar dari kementerian agama, kitab-kitab, modul-modul, dan bahkan ada yang mengambil bahan ajar dari internet. Bahan ajar tersebut tujuannya adalah untuk memudahkan guru dan santri dalam proses pengajaran dan pembelajaran di kelas. (observasi, Nopember 2024).

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah salah satu cara dalam menentukan hasil proses kegiatan pembelajaran kepada santri. Adapun metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru fiqih untuk memotivasi santri Mts Assalam yaitu dengan metode ceramah, metode praktek, dan metode nasihat.

a. Metode Ceramah

Ceramah adalah salah satu upaya untuk mengajarkan peserta didik agar dapat fokus kepada materi yang disampaikan oleh guru. Terkait hal tersebut penulis mewawancarai guru fiqih yang mengajar di Mts Assalam yaitu ustad Ifan Zulfikar, Lc, yang menuturkan bahwa:

“Saya biasanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi yang sifatnya teoritis. Anak-anak disini ketika disampaikan dengan metode ceramah biasanya fokus pada apa yang saya sampaikan, seperti tentang kisah-kisah al-Qur’an sebagai contoh dalam memahami materi pembelajaran.”

Dari hasil wawancara dengan ustad yang mengajar, selanjutnya peneliti mengamati proses kegiatan pengajaran bahwa benar guru menyampaikan materi di kelas dengan menggunakan metode ceramah. Di sisi lain peneliti lihat sebagian anak-anak ada yang mendengarkan dengan seksama, namun anak-anak ada yang cuek seperti sibuk sendiri kemungkinan belum paham, bahkan ada yang mengantuk (observasi, Nopember 2024).

b. Metode Praktek/ Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara menyampaikan materi pembelajaran dengan cara praktek baik di kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah Pauliah, beliau menuturkan bahwa:

“Untuk materi salat harus selain dengan ceramah, saya menyampaikan dengan praktek. Biasanya praktek anak-anak di masjid, agar terasa seperti salat yang sesungguhnya.”

Dari hasil wawancara dengan ustad yang mengajar, selanjutnya peneliti mengamati proses kegiatan pengajaran bahwa benar guru menyampaikan materi di kelas dengan menggunakan metode praktek/ demonstrasi. Anak-anak dibawa ke masjid dan materi disampaikan guru tentang salat jenazah, dimana anak-anak ada yang menjadi mayit sebagai contoh, selanjutnya dipraktikkan tentang salat jenazah, ada anak-anak yang tertawa karena lucu ada juga yang sedikit aneh karena belum pernah melakukan salat jenazah tersebut (observasi, Nopember 2024).

c. Metode Nasehat

Upaya guru dalam memberikan pemahaman tentang salat adalah salah satunya dengan nasihat. Metode ini biasanya disampaikan dalam materi yang sifatnya langsung mengenai ke hati santri. Hasil wawancara dengan guru tentang metode nasehat yaitu ustad M. Ponidi, beliau menuturkan:

“Saya kalau menyampaikan tentang materi salat, selalu membeirkan nasehat terlebih dahulu kepada anak-anak. Karena saya jalin dengan kedekatan emosional. Dengan begitu nasehat yang saya sampaikan akan mengenai dalam diri anak-anak.”

Pendapat di atas sesuai dengan pengamatan atau hasil observasi yang peneliti lakukan ketika proses pembelajaran di kelas, nampak bahwa guru di kelas VIII memang mengajarkan kepada santri menggunakan metode nasihat.

Meningkatkan Motivasi Ibadah Salat Santri

Banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam memberikan motivasi kepada santri terutama dalam hal ibadah salat yaitu dengan cara: contoh keteladanan, pembiasaan, hukuman, dan reward atau hadiah.

1. Dengan Keteladanan

Dalam memberikan contoh yang baik, maka guru harus duluan yang menjadi contoh. Maka hal ini tentu akan diikuti oleh santri bagaimana mereka melihat contoh yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqh yaitu ustazah Fitrianiingsih, Lc, yang mengatakan:

“Kalau sudah waktunya salat, biasanya saya yang duluan ke masjid atau ke asrama menyiapkan tempat dan sudah duduk di shaf terdepan. Anak-anak dibiasakan untuk mencontoh, tujuannya terbiasa. Karena membiaskana yang baik itu agak susah kalau bukan kita duluan yang mencontohkannya.”

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu ketika azan salat zuhur, kegiatan belajar mengajar dihentikan sementara, terlihat guru-guru yang mengajar terlebih dahulu masuk ke dalam masjid, dan memenuhi shaf terdepan baru diikuti oleh anak-anak lainnya (observasi, Nopember 2024).

2. Dengan Pembiasaan

Pembiasaan adalah hal yang dilakukan oleh guru dalam memotivasi santri agar gemar ke masjid. Pembiasaan ini dilakukan oleh guru yaitu dengan cara; membiasakan salat berjamaah di masjid, membiasakan santri salat di shaf terdepan, dan membiasakan santri berdo'a dan berzikir selesai salat. Tujuannya agar para santri ketika dikemudian hari sudah terbiasa salat dengan baik.

Bersadarkan hasil pegamatan peneliti, bahwa ketika masuk waktu salat zuhur nampak guru yang mengajar fiqh dan beberapa guru lainnya mengarahkan santri segera ke masjid, dan sampai di masjid guru mengarahakan santri untuk mengisi shaf yang

depan terlebih dahulu, setelah kegiatan salat selesai nampak juga santri dibimbing untuk berdoa dan berzikir, dan apabila ada santri yang masih ngobrol ditegur oleh guru yang memantau kegiatan salat. Hal ini tujuannya adalah agar santri terbiasa untuk bisa diterapkan di kehidupannya sehari-hari (observasi, Nopember 2024).

3. Dengan Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi sebuah kewajiban dalam kehidupan dan harus dilatih dan dibiasakan sejak dini. Proses kedisiplinan yang terbiasa akan menjadikan seseorang mampu menjalankan aktifitas hidupnya dengan penuh tanggung jawab. Hasil wawancara peneliti dengan guru fiqh yang membiasakan kedisiplinan kepada santri, beliau mengungkapkan bahwa:

“Memang kondisi anak-anak lelah ketika sudah memasuki jam akhir, namun ketika sudah masuk waktu azan zuhur, semua anak-anak diarahkan untuk ke masjid. Walau masih ada sebagian yang sembunyi-sembunyi ketika di arahkan untuk ke masjid. Ini sebuah bentuk kedisiplinan yang saya lakukan, agar anak terbiasa ketika sudah masuk waktu salat, semuanya segera harus ke masjid, dan tidak ada yang di asrama atau masih di kelas”.

Hasil wawancara di atas juga didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan, cara mendisiplinkan santri dengan memberikan peringatan bahwa waktu salat sangat singkat karena akan ada jam pelajaran selanjutnya. Maka dari itu jika bel istirahat berbunyi guru fiqh guru piket selalu berkeliling kelas dan asrama mengajak santri untuk segera mengambil air wudhu dan salat berjamaah di masjid. Namun masih ada santri yang keluar dari pantauan dan tidak melaksanakan salat (observasi, Nopember 2024).

4. Dengan Motivasi

Selain menegakkan disiplin guru fiqh dan guru lain juga sering memberikan motivasi di sela-sela jam pelajaran berlangsung dengan memberikan motivasi tentang pahala melaksanakan salat berjamaah tentu lebih banyak dari pada melaksanakan salat sendirian. Bercerita dengan topik yang berganti-ganti meskipun topik utamanya tentang salat, tetapi ceritanya tidak membuat santri bosan untuk mendengarkannya. Ketika sudah selesai bercerita kemudian guru fiqh dan guru lain selalu menjelaskan hikmah dari cerita yang disampaikan.

5. Dengan Hukuman

Hukuman adalah salah satu bentuk pendidikan dalam upaya memberikan efek jera kepada santri. Nampak masih ada santri yang malas untuk salat berjamaah di masjid, maka guru akan memberikan hukuman dengan menyuruh santri yang dihukum untuk membersihkan masjid, atau dengan menghafal surat al-Qur'an. Diketahui bahwa hukuman itu berlaku bagi santri yang tidak melaksanakan salat berjamaah. hukuman yang diberikan pun tidak menyakiti santri tetapi memberikan pelajaran tersendiri untuk mereka tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Faktor Penyebab Kendala Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Salat Santri

Faktor penyebab terjadinya problematika pembelajaran Fiqih yang membuat proses pembelajaran kurang menyenangkan dan hasil belajar santri kurang maksimal, disebabkan oleh faktor internal (faktor dari dalam) antara lain:

1. Kurangnya Motivasi

Kurangnya motivasi santri dalam belajar fiqih disebabkan karena beberapa faktor di antaranya pembelajaran fiqih lebih banyak menekankan santri untuk menghafal. Sejalan dengan hal tersebut santri kurang termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran Fiqih diakui oleh santri sebagai berikut:

“Kami bosan dengan pelajaran fiqih itu, banyaklah hapalan dan bahas tentang hukum dan ayat-ayat al-Quran bae, jadi malas apalagi ustadnyo banyak ceramah jugo...”

Sebagian santri juga mendapatkan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Fiqih sehingga kurang termotivasi untuk aktif, sesuai hasil wawancara dengan salah satu santri bahwa:

“saya agak sedikit sulit paham kalo gurunya sudah menjelaskan tentang ayat-ayat al-quran dan hadis, apalagi tentang hukum Islam, jadi saya agak ngantuk dikelas kalo sudah mendengar guru menyampaikan tema itu.”

Guru Fiqih membenarkan kurangnya motivasi santri dalam pembelajaran Fiqih, seperti yang dipaparkannya:

“kurikulum mapel fiqih kelas VIII ini kebanyakan tentang hukum Islam dan ayat pilihan, walah ada tema tentang salat tapi tidak menyeluruh. Anak-anak terlihat bosan, karena juga ada sebagian guru yang hanya menyampaikan materi saja, tidak menyemangati mereka, sehingga anak-anak keluar masuk kelas, ada yang ke kantin dan lain-lain”.

Dari wawancara di atas, juga diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dimana santri memang cenderung kurang termotivasi untuk belajar, seperti malas mengerjakan tugas, kurang disiplin belajar, serta sering keluar masuk kelas dalam kegiatan proses pembelajaran (observasi, Nopember 2024).

2. Guru Masih Menggunakan Metode Ceramah dan Kurang Memanfaatkan Media Pembelajaran.

Masih ada guru yang mengajar dengan metode ceramah, sehingga membuat santri cenderung bosan. Apalagi kecanggihan media pembelajaran belum maksimal digunakan karena faktor sarana dan prasarana yang belum lengkap. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah ustad Nurhadi, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa:

“Sebagian guru masih menggunakan metode ceramah, karena memang itu yang paling mudah, tapi sesuai dengan perkembangan zaman harusnya juga tetap menggunakan metode lainnya untuk menunjang media pembelajaran. Tapi kita masih butuh sarana yang baik untuk menunjang itu. Apalagi pelajaran fiqih

banyak hapalannya ayat dan hadits, jadi ya betul sebagian guru belum menggunakan metode lainnya dalam pembelajaran.”

Proses pengajaran pada mata pelajaran fiqih di MTs Assalam yang digunakan oleh guru fiqih memang belum maksimal menggunakan media pembelajaran, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri kelas VIII putra ketika di wawancarai oleh peneliti dia mengatakan bahwa:

“Ya memang benar, sebagian guru fiqih disini kalau memberikan pengajaran selalu menggunakan ceramah, jarang menggunakan media pembelajaran yang lain, karena memang materinya kebanyakan hapalan dan praktek, tapi ada juga guru mata pelajaran lain menggunakan layar infocus, seperti guru sejarah.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti didapati bahwa guru fiqih mengajar masih ada yang menggunakan metode berceramah dan juga santri disuruh menghafal kedepan kelas (observasi, Nopember 2024).

Kesimpulan

Implementasi pembelajaran fiqih di MTs Pondok Pesantren Assalam Muba memuat materi tentang salat *fardhu* dalam kurikulumnya, bahan pembelajaran menggunakan internet dan acuan kurikulum dari Kementerian Agama, serta metode pembelajaran menggunakan metode ceramah, metode praktik/ demonstrasi dan metode nasihat.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan motivasi ketaatan beribadah santri MTs Ponpes Assalam yaitu; dengan keteladanan, dengan pembiasaan, dengan kedisiplinan, dengan motivasi, dan dengan hukuman.

Faktor penyebab terjadinya problematika pembelajaran Fiqih yang membuat proses pembelajaran kurang menyenangkan dan hasil belajar santri kurang maksimal, disebabkan oleh faktor *intern* (faktor dari dalam) antara lain: yaitu santri yang kurang termotivasi dalam pembelajaran dan faktor *ekstern* yaitu masih ada guru yang menggunakan metode ceramah setiap kali mengajar dan kurang memanfaatkan media pembelajaran dan metode lainnya.

Referensi

- Berliana Intan Maharani, detikHikmah, 7 *Keutamaan Solat 5 Waktu Tak Hanya Menjadi Penghapus Dosa*, Sabtu 23 Agustus 2023, 12.00 wib. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6872397/7-keutamaan-sholat-5-waktu-tak-hanya-jadi-penghapus-dosa>, diakses pada, 21/08/2024, pukul: 03.54 wib.
- Hadi, Solikhul, (2022). *Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang*, Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisonong Semarang. 3-4.
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/>, diakses tanggal 17 Agustus 2024, Pukul 03;53 Wib.
- Mahrum dkk, (2023). *Implementasi Pembelajaran Fiqih Ibadah Dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Shalat Fardhu Peserta Didik* (Studi Kasus di MTs Nw Ijobalit)

- Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Ilmiah Mandala Education (MIJE). Vol.9, No. 1 Januari 2023. 701.
- Mulyasa, E. (2024). Kurikulum Berbasis Kopetensi (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2024), 100.
- Nasbiah, (2022). *Implementasi Pembelajaran Fqih di Mts Al-Wasilah Lemo Kab. Polman Dalam Mewujudkan Pengamalan Ibadah*, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agam Islam Negeri Pare-pare Tahun 2022. 1-2.
- Rohmansyah,(2017). *Fikih Ibadah dan Mua'malah*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat.
-